

Validity Of Hadith Ru'yah 'Al-Ṣādiqah: Implementation of Hadith Exegesis in the Encounter of Sufi Order Guides with Prophet Muhammad SAW through Dreams.

Machmud Suyuti

¹Universitas Islam Makassar

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji konsep ru'yah 'al-ṣādiqah (mimpi yang benar) dalam konteks tarekat Sufi. Hadis, sebagai penjelasan al-Qur'an, memainkan peran krusial dalam memahami ajaran Islam secara keseluruhan (kaffah). Khususnya, penelitian ini menyoroti pentingnya syarḥ al-ḥadīṣ bi al-ḥadīṣ, yaitu menjelaskan sebuah hadis dengan hadis lain untuk memahami konsep ru'yah 'al-ṣādiqah. Dalam dunia tarekat, ru'yah 'al-ṣādiqah diartikan sebagai pertemuan melalui mimpi dengan Nabi Muhammad SAW, yang menjadi syarat bagi seorang mursyid (guru spiritual) untuk mengijazahkan amalan tarekat kepada muridnya. Ketersambungan sanad (rantai pengajaran) dari mursyid ke Nabi dianggap sebagai bukti keautentikan dan keberkahan. Forum Bahsul Masail Multaqa Sufi Ṭariqiyah al-Alami al-Rābi' mengesahkan bahwa bertemu dengan Nabi melalui mimpi atau keadaan sadar adalah syarat bagi mursyid tarekat. Mimpi waliyullah bertemu dengan Nabi SAW adalah suatu kebenaran dan menjadi syarat bagi mursyid tarekat. Hal ini menegaskan adanya ittiṣāl al-sanad (konektivitas rantai pengajaran) dalam dunia tarekat. Penelitian ini menghipotesiskan bahwa pemahaman akurat hadis ru'yah 'al-ṣādiqah dan pertemuan Nabi dengan mursyid melalui mimpi adalah kunci dalam memvalidasi praktek dan ajaran dalam tarekat Sufi.

ABSTRACT

This article examines the significance of the Qur'an and Hadith as fundamental sources of Islamic teachings, focusing specifically on the concept of ru'yah 'al-ṣādiqah (true dream) within the context of Sufi orders. The Hadith, serving as an explanation of the Qur'an, plays a critical role in comprehensively understanding Islamic teachings. This research particularly highlights the importance of syarḥ al-ḥadīṣ bi al-ḥadīṣ, the practice of interpreting one Hadith with another, to understand the concept of ru'yah 'al-ṣādiqah. In the realm of Sufi orders, ru'yah 'al-ṣādiqah is interpreted as a meeting with Prophet Muhammad SAW in a dream, a prerequisite for a mursyid (spiritual guide) to authorize the practice of Sufi order rituals to their disciples. The continuity of sanad (the teaching chain) from a mursyid to the Prophet is considered evidence of authenticity and blessing. The Forum Bahsul Masail Multaqa Sufi Ṭariqiyah al-Alami al-Rābi' affirmed that meeting the Prophet through dreams or in a conscious state is a requirement for a Sufi order mursyid. The experience of waliyullah dreaming of meeting Prophet Muhammad SAW is acknowledged as a truth and a requisite for a Sufi order mursyid. This emphasizes the presence of ittiṣāl al-sanad (connectivity of the teaching chain) within the Sufi order domain. This study hypothesizes that accurate understanding of the Hadith ru'yah 'al-ṣādiqah and the encounters of the Prophet with mursyid through dreams are key in validating the practices and teachings within Sufi orders.



Correspondence Email:
Al.suyuty01@gmail.com

Keywords:
Ru'yah 'al-Ṣādiqah, 2.
Mursyid Tarekat, Sanad,
Mimpi bertemu Nabi

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan hadis merupakan dua sumber pokok ajaran Islam yang tidak terpisahkan.¹ Keduanya, memiliki relasi dan korelasi yang tidak bisa terpisahkan.² Dengan demikian, mengkaji hadis merupakan cerminan perhatian terhadap al-Qur'an sebab hadis berfungsi menjelaskan al-Qur'an,³ dan menjelaskan sebuah hadis dengan hadis lainnya yang disebut *syarḥ al-ḥadīṣ bi al- al-ḥadīṣ* sangat penting demi memahami ajaran Islam secara kaffah.⁴

Salah satu hadis yang menarik untuk diteliti dan di-*syarḥ* adalah *ru'yah 'al-ṣādiqah* (mimpi yang benar), yakni bertemu dengan Nabi saw. melalui mimpi menjadi syarat seorang mursyid untuk bisa mengijazahkan sebuah amalan tarekat kepada muridnya.⁵ Mursyid yang dimaksud di sini adalah guru tarekat, imamnya jamaah tarekat, syekh sebuah tarekat yang harus memiliki silsilah sanad ilmu yang muttasil, bersambung sampai ke Nabi saw.

Ketersambungan sanad seorang mursyid dalam dunia tarekat adalah harus pernah bertemu dengan Nabi saw. Inilah yang dimaksud dengan *waliyan mursyida*,⁶ yakni sebagai figur ulama yang alim dan berkaramah karena ketaatannya dalam beribadah dan tidak pernah lepas zikir-zikirnya untuk *taqarrub ilallāh*.

Forum *Bahsul Masail Multaqa Sufi Tariqiyah al-Alami al-Rābi'*,⁷ pertemuan sufi

¹Lihat QS Āli 'Imrān/3:32.

²Lihat QS al-Nisā/4: 80.

³Lihat QS al-Naḥl/14: 64.

⁴Muṣṭāfa al-Sibāi, *Al-Sunnah wa Makānatuhā fi al-Tasyrī' al-Islāmi* (t.t: Dār al-Qawmiyah, 1977), h. 76.

⁵Sayyid Abd al-Qādir al-Jailānī, *Al-Faṭḥu al-Rabbāni wa al-Faiḍ al-Raḥmāniy* (Bairūt: Dār al-Fikr, 2005), h. 194.

⁶Lihat QS al-Kahfi/18 : 17.

⁷Pertemuan sufi ini dilaksanakan setiap lima tahun dihadiri mursyid-mursyid tarekat muktabarah sedunia dari berbagai negara yang dikemas dalam acara Mukhtar Sufi Internasional. Khusus pertemuan sufi sedunia ke-4 yang dilaksanakan Jumat-Ahad/12-14/01/2018 di Pekalongan dihadiri 1.221 mursyid tarekat dari 34 negara dan kebetulan saya (Mahmud Suyuti) ikut hadir di

tarekat sedunia ke-IV menyepakati sebuah ijma bahwa syarat seorang mursyid tarekat adalah pernah bertemu dengan Nabi saw melalui *ru'yah 'al-ṣādiqah*, baik secara zhahiriyyah maupun secara lahiriyyah, baik melalui mimpi maupun dalam keadaan sadar.⁸

Mimpinya seorang mursyid bertemu Nabi saw. atau dengan ulama sufi lainnya secara ruhaniah untuk meriwayatkan dan atau memindahkan hadis kepada murid-muridnya adalah sesuatu yang lazim terjadi di kalangan ulama tarekat. Mimpi tersebut sebagai tanda tersambungannya silsilah sanad keilmuan dan ketarekahan seorang mursyid sampai kepada Nabi saw.

Nur Khalik Ridwan menjelaskan bahwa mimpinya waliyullah bertemu dengan Nabi saw. adalah sesuatu yang benar dan mimpi demikian sebagai salah satu syarat yang harus dimiliki para mursyid, setiap mursyid tarekat melalui prihal tersebut, yakni *ru'yah 'al-ṣādiqah* dan mengalami *syuhūd*, penyaksian akan kehadiran Nabi saw. di sisinya,⁹ yang di saat *syuhūd*-nya itu ada komunikasi langsung dengan Nabi saw., menerima bimbingan langsung dari Nabi saw. Karena itu, seorang mursyid yang bertemu dengan Nabi saw. melalui mimpi, *ru'yah 'al-ṣādiqah* sekaligus tanda adanya *ittiṣāl al-sanad* dalam dunia tarekat.

Berdasarkan latar belakanag yang telah dikemukakan, dirumuskan sebuah hipotesa tentang pentingnya pemahaman yang akurat melalui kajian spesifik dengan fokus terhadap pentingnya validitas hadis *ru'yah 'al-ṣādiqah*, pertemuan Nabi saw dengan mursyid tarekat melalui mimpi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengusung konsep "living hadis", sebuah metode studi yang

Muktamar tersebut menyaksikan kesepakatan mereka bahwa salah satu syarat seorang mursyid adalah pernah bertemu dengan Nabi saw.

⁸Tilmiz min Syaikh Munawir Kirtasana Anjuk, *Sabīl al-Sālikīn wa Anwā' al-Tarīqah fī Indūnisiā; Resume Mukhtamar Sufi Internasional* (Cet. I; Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2020), h. 70.

⁹Nur Khalik Ridwan, *Suluk dan Tarekat; Jalan Mengenal dan Mendekatkan diri kepada Allah* (Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2019), h. 198.

mengeksplorasi fenomena praktis, tradisi, ritual, dan perilaku dalam masyarakat yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW. "Living hadis" berkembang menjadi tiga varian utama: tradisi tulis, lisan, dan praktek. Fokus penelitian ini lebih tertuju pada aspek praktek, yakni bagaimana hadis mengenai ru'yah 'al-ṣādiqah, yaitu pertemuan mursyid tarekat dengan Nabi melalui mimpi, diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah interdisipliner, menggabungkan studi hadis dengan prinsip-prinsip ilmu hadis (ulūm al-ḥadīṣ) dan teologi normatif dalam ilmu tasawuf ('ilm al-ṣūfiyah). Pendekatan ini menitikberatkan pada aspek ritual dan spiritual yang dijalani oleh seorang mursyid tarekat dalam proses mencapai maqam tertentu yang berujung pada pertemuan spiritual dengan Nabi Muhammad SAW melalui mimpi. Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan penelitian untuk menyelami lebih dalam makna dan implementasi hadis ru'yah 'al-ṣādiqah dalam konteks keagamaan dan sosial budaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil takhrij hadis,¹⁰ ditemukan riwayat berupa sabda Nabi saw terkait dengan *ru'yah 'al-ṣādiqah* dalam Sahih Bukhari, 8 hadis. Sahih Muslim, 12 hadis. Sunan Abu Dāwud, 14 hadis, Sunan al-Turmuzi, 10 hadis. Sunan al-Nasai, 6 hadis. Musnad Ibnu Hanbal, 18 hadis.¹¹ Dengan demikian jumlah keseluruhan sebanyak 68 hadis.

Hadis-hadis tentang *ru'yah 'al-ṣādiqah* yang telah ditakhrij, khususnya yang

¹⁰*Takhrij al-ḥadīṣ* adalah kegiatan penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan. Di dalam kitab sumber tersebut dikemukakan secara lengkap sanad dan matan hadis. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h.43.

¹¹Arnold John Wensinck, *et al, Concordance et Indices De Ela Tradition Musulmanne*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Hadits al-Nabawiy*, juz IV (Leiden: E. J.Brill, 1936), h. 141-142.

terdapat dalam Sahih Bukhari dan Muslim dipastikan berkulitas sahih.¹² Untuk rujukan kitab lain, sebagian ulama menyatakan hadis-hadis tersebut Sahih lizatih, sebagian lain menyatakan hadis sahih lighairih.¹³ Disimpulkan bahwa semua hadis tentang *ru'yah 'al-ṣādiqah* tidak ada yang berkualitas hasan apalagi dhaif.

Jika disyarah lebih lanjut, secara tekstual *ru'yah al-ṣādiqah* adalah mimpi yang benar.¹⁴ *Ru'yah* (الرؤية) di sini dari *ra'ā* (رأى) sebagai kata kerja yang mempunyai empat bentuk *maṣḍar*, yaitu *ra'yan*, *ru'yatan*, *rā'-atan*, *ri'yānan* (رأيا و رؤية و راءة و رثيانا). Pengertian harfiah-nya adalah *نظر بالعين أو بالعقل*,¹⁵ yakni melihat dengan mata atau dengan akal intelektual.

Maṣḍar yang dipilih dalam kaitan *al-ṣādiqah* (الصادقة) adalah *ru'yatan* (رؤية) dibaca *ru'yah* merujuk pada hadis Imam Muslim yang telah dikahrij bercerita tentang penerimaan wahyu pertama, di situ kita temukan klausa kalimat, *كان أول ما بُدئ به الرسول* (wahyu pertama yang diungkapkan kepada Rasulullah saw. adalah *al-ru'ya al-ṣādiqah*).¹⁶ Lebih lanjut tentang *ru'ya al-ṣādiqah* berdasarkan hasil takhrij sebagai sampel adalah:

عَنْ عُبَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ. (رواه البخاري).¹⁷

¹²Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Asqalānī, *Fath al-Bāriy bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy*, jilid IX (Beirut: Dār al-Fikr wa Maktabah al-Salāfiyah, t.th.), h. 78. Lihat juga Abū Zakariyah Yaḥya ibn Syaraf al-Nawāwīy, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, juz VIII (Mesir: al-Maṭba'ah al-Miṣriyyah, t.th.),. 142.

¹³Abū al-Tayyib Muḥammad Syam al-Haq al-,Aẓim Abadīy, *'Awn al-Ma'būd Syarḥ Sunan Abū Dāwud*, jilid VI (Bairut: Dār al-Fikr, 2012), h. 191.

¹⁴*Ru'yah al-ṣādiqah* sebagai antonim dari *aḍḡāṣ al-aḥlām*, yakni mimpi kalut, mimpi kosong, bunga-bunga tidur yang tidak berbuah lagi tidak berbiji. Lihat Muḥammad bin Mukarram Jamāl Dīn Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, juz VI, h. 211.

¹⁵Muḥammad bin Mukarram Jamāl Dīn Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, juz VI, h. 211.

¹⁶Abū Zakariyah Yaḥya bin Syaraf al-Nawāwīy, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawāwīy*, juz IV (Mesir: al-Maṭba'at al-Miṣriyyah, 2000), h. 246.

¹⁷Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah bin al-Bardizbāt al-Bukhārīy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy*, juz VI (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), h. 74.

Artinya:

Dari ‘Ubādah r.a. dari Nabi saw. bersabda bahwa mimpi seorang mukmin adalah satu dari empat puluh enaam bagian kenabian. (HR al-Bukhārī).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّؤْيَا الصَّالِحَةُ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ (رواه البخاري).¹⁸

Artinya:

Dari Abī Hurairah r.a. berkata bahwa Nabi saw. bersabda mimpi yang baik adalah satu dari empat puluh enam bagian kenabian. (HR al-Bukhārī).

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ يَقُولُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُؤْيَا الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ الصَّالِحِ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ. (رواه ابن ماجه).¹⁹

Artinya:

Dari Abū Sa‘īd al-Khudri r.a. berkata bahwa Nabi saw. bersabda seorang muslim yang saleh adalah satu dari empat puluh enam bagian kenabian. (HR Ibn Mājah).

Redaksi hadis pertama disebutkan bahwa orang mukmin yang bermimpi, hadis kedua disebutkan mimpi yang benar, hadis ketiga disebutkan orang muslim yang saleh bermimpi benar adalah satu bagian dari ciri empat puluh enam bagian kenabian. Namun perlu dijelaskan bahwa kenabian itu murni hibah (pemberian) dan anugerah dari Allah swt. sehingga tidak bisa diupayakan oleh manusia. Sehebat apapun kesolehan seseorang, tidak bisa jadi sebab dia terangkat menjadi nabi karena Allah swt. memilih siapa diantara hamba-Nya untuk menjadi nabi dan rasul sesuai kehendak-Nya sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Haj/22: 75.

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

75. Allah yang memilih para utusan dari kalangan malaikat dan dari kalangan

¹⁸Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah bin al-Bardizbāt al-Bukhārīy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy*, juz VI h. 75.

¹⁹Abū ‘Abdillāh Muḥammad Yazīd Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, juz IV (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), h. 165.

manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.²⁰

Kaitan ayat tersebut dan ketiga hadis yang telah dikemukakan oleh Ibn al-Aṣīr menjelaskan,

وليس المعنى أن النبوة تتجزأ ولا أن من جمع هذه الخلال كان فيه جزء من النبوة فإن النبوة غير مكتسبة . ولا مجتلبة بالأسباب وإنما هي كرامة من الله تعالى.²¹

Artinya:

Hadis ini (tiga hadis yang penulis telah kutip) tidak bermakna bahwa kenabian itu bisa terbagi. Tidak juga berarti bahwa orang yang mengalami mimpi semacam ini berarti memiliki satu bagian kenabian. Karena kenabian itu tidak bisa diupayakan dan tidak bisa dicari dengan melakukan berbagai sebab. Kenabian adalah anugerah dari Allah swt.

Berdasarkan penjelasan Ibn al-Aṣīr di atas dipahami bahwa klausa hadis mengenai *ru'yah al-ṣādiqah* adalah dari empat puluh enam bagian kenabian bersifat majāzī, bukan berarti yang bermimpi itu dinobatkan sebagai nabi tetapi sebagai petanda bahwa yang bersangkutan mengetahui ciri kenabian. Sebab jika nabi maka mimpinya adalah wahyu sementara Allah swt. tidak menurunkan wahyu lagi dan Allah swt. telah menetapkan nabi-nabi dan nabi terakhir penerima wahyu dari-Nya kecuali Nabi Muhammad saw.

Dengan demikian mimpi para sufi bukanlah wahyu. Mimpi yang berstatus wahyu hanya mimpi para nabi. Selain nabi, tidak mendapat wahyu dari mimpi. Karena itu, apa yang dilihat para nabi dalam mimpi adalah perintah atau realita yang akan terjadi atau berita dari Allah swt. sebagaimana Nabi Ibrahim a.s. bermimpi untuk menyembelih Ismail a.s., maka Allah swt perlihatkan dalam mimpi, beliau menyembelih Ismail a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. pun menyampaikan hal ini kepada Ismail a.s., sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Ṣaffāt/37: 102.

قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ...

²⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2012). h. 514.

²¹Muḥyi al-Dīn Ibn al-ʿAṣīr al-Jazārī, *Al-Niḥāyah fī Garīb al-Ḥadīṣ wa al-Aṣār*, jilid I (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1998), h. 741.

Terjemahnya:

102. Ibrahim mengatakan, “Wahai anakku, aku bermimpi menyembelih, bagaimana menurut kamu?” jawab Ismail, “Wahai bapakku, lakukanlah apa yang diperintahkan untukmu...”²²

Ayat tersebut adalah wahyu kepada Nabi Ibrāhim a.s. Berbeda dengan mimpi selain nabi jika itu adalah mimpi benar sebagaimana dialami para sufi maka sifatnya adalah kabar gembira dari Allah swt. untuk sufi tersebut sebagai tanda bagi dirinya sudah mencapai makam puncak karena dalam mimpinya yang benar akan ditampakkan sesuatu yang gaib, ada kemiripan dengan kenabian.

Ru'yah al-ṣādiqah bagi kaum sufi, mursyid tarekat juga sebagai tanda bahwa yang bersangkutan sudah memiliki seperti karakter kenabian, seperti akhlak terpuji yang dimiliki nabi dan sifat-sifat nabi dialami pula oleh sufi tersebut. Sehingga hadis-hadis yang telah dikutip tadi semakna dengan hadis berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْهَدَى الصَّالِحَ وَالسَّمْتَ الصَّالِحَ وَالْإِقْتِصَادَ جُزْءٌ مِنْ خَمْسَةٍ وَعِشْرِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ (رواه أبو داود).²³

Artinya:

Dari Ibn ‘Abbās r.a. berkata, dari Nabi saw. bersabda bahwa akhlak terpuji, perangai yang baik, dan bersikap sederhana adalah satu dari dua puluh lima bagian kenabian. (HR Abū Dāwud)

Maksud hadis tersebut bahwa akhlak terpuji dan sifat-sifat kebaikan menjadi kelebihan dan keunggulan dari para nabi, yang dimiliki oleh para sufi dan melekat pada mursyid tarekat sebagai bagian dari kesufiannya sekaligus dalam kedudukannya sebagai pewaris nabi. Karena itu, mereka dalam kategori demikian pada maqam tertentu mengalami *ru'yah al-ṣādiqah* dan segenap para sufi sarat dengan pengalaman spiritual seperti itu.

Para sufi atau mursyid tarekat yang memimpikan Nabi saw., itu benar adanya

²²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 725.

²³Abū Dāwud Sulaymān bin al-Asy‘aṣ al-Sijistāniy, *Sunan Abū Dāwud*, juz III, h. 64.

dan dianggap telah berjumpa langsung dengan Nabi saw., sebagaimana dalam hadis,

حَدَّثَنَا مُوسَى، قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَسَمَّوْا بِأَسْمِي وَلَا تَكْتَنُوا بِكُنْيَتِي، وَمَنْ رَأَانِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَانِي، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَثَّلُ فِي صُورَتِي، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَدِّيًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ .
(رواه البخاري ومسلم).²⁴

Artinya:

Mūsa menceritakan kepada kami, Abū ‘Awānah menceritakan kepada kami, dari Abī Ḥusain dari Abī Ṣāliḥ dari Abī Hurairah dari Nabi saw. bersabda, jadikan nama kamu sesuai dengan namaku, dan jangan kalian melekatkan keburukan dengan yang aku anggap itu buruk. Siapa yang diantara kalian melihatku di dalam tidurnya, maka ia benar-benar telah melihatku. Sesungguhnya setan tidak bisa menyerupai bentukku dan siapa yang berdusta dengan sengaja, maka ia telah menyediakan tempatnya di dalam neraka. (HR Bukhari dan Muslim)

Imām al-Nawāwi dalam mensyarah hadis tersebut menjelaskan bahwa tentang *ru'yah al-ṣādiqah* dalam klausa hadis ... وَمَنْ رَأَانِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَانِي (...siapa yang diantara kalian melihatku di dalam tidurnya, maka ia benar-benar telah melihatku) diriwayatkan 200 orang sahabat, salah satunya adalah Abū Hurairah kepada Abū Ṣāliḥ.²⁵ Secara khusus lafaz hadis ini وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَدِّيًا (siapa yang berdusta dengan sengaja) diriwayatkan lebih dari 70 sahabat.²⁶ Dengan demikian hadis tentang *ru'yah al-ṣādiqah* tersebut termasuk *mutawātir* yang berkualitas sahih.

Perlu ditegaskan di sini bahwa siapa yang pernah memimpikan Nabi saw, maka itu benar yang bersangkutan bertemu langsung dengan Nabi saw. Penegasan ini, juga ditemukan dalam hadis tersebut dengan menggunakan kalimat *ta'kid* yakni *faqad* (فَقَدْ) diartikan, sesungguhnya. Jadi sungguh dia telah melihat Nabi saw. dan bertemu dengannya. Karena itu, hadis tadi di akhiri lagi dengan penegasan beserta

²⁴Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, juz IV, h. 498. Abū Ḥusain Muslim Ibn Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid III, h. 164.

²⁵Abū Zakariyah Yahya bin Syaraf al-Nawāwiyy, *Ṣaḥīḥ Muslimm bi Syarḥ al-Nawāwiyy*, juz V, h. 193. Ibn ‘Arabī al-Māliki, *‘Arīḍ al-Aḥwāzi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Tirmiziy*, juz VI (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), h. 65.

²⁶Abū Zakariyah Yahya bin Syaraf al-Nawāwiyy, *Ṣaḥīḥ Muslimm bi Syarḥ al-Nawāwiyy*, juz V, h. 194.

ancaman bahwa siapa yang berdusta dengan sengaja atas nama Nabi saw, maka yang berdusta tersebut telah menyediakan tempatnya di dalam neraka. Jadi jika seseorang berdusta terkait mimpinya itu, maka ancamannya sangat keras.

Kembali pada kesahihan hadis tentang *ru'yah al-ṣādiqah* yang telah dikemukakan lebih awal, diperkuat pula kuliatsanya dengan beberapa periwayatan maknawi sebagaimana dijelaskan oleh Ibn 'Arabī al-Māliki dengan redaksi berikut:

أَنَّ أَحَادِيثَ الرُّوْيَةِ تَتَكُونُ مِنْ ثَلَاثَةِ أَلْفَافٍ صَحَاحٍ وَ هِيَ مِنْ رَأَيْ فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَى الْحَقَّ ...
(رواه الشيخان و غيرهما) مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَسِيرَانِي فِي الْيَقْظَةِ ... (رواه الشيخان و
غيرهما) مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ لَكُنْمَا رَأَى ... (رواه مسلم و أبو داود).²⁷

Artinya:

Hadis-hadis tentang mimpi (*al-ru'yah al-ṣādiqah*) dinilai sahih terdiri atas tiga lafaz maknawi, yaitu barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, maka sungguh ia telah melihat yang sebenarnya (HR Bukhari Muslim da selainnya). Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, maka ia akan melihatku dalam keadaan terjaga (HR Bukhari Muslim da selainnya). Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, maka seolah-olah ia melihatku (HR Muslim dan Abū Dāwud).

Dari sekian redaksi hadis yang disebut di atas, tanpa mengabaikan banyak sekali riwayat lainnya sampai 200 periwayat di kalangan sahabat, maka redaksi hadis yang paling minimal kesahihannya ditinjau dari segi teks matannya adalah yang diriwayatkan Muslim dan Abū Dāwud dengan lafaz مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ لَكُنْمَا (كُنْمَا), namun demikian hadis-hadis yang tidak menggunakan sifat tersebut dianggap berkualitas *ṣaḥīḥ liẓātihi*, sehingga dapat dijadikan hujjah.

Khusus hadis dengan klausa مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَسِيرَانِي فِي الْيَقْظَةِ (barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, maka ia akan melihatku dalam keadaan terjaga) maka ini yang mendasari mursyid tarekat Idrisiyyah, Syekh Aḥmad bin Idris menyatakan

²⁷Ibn 'Arabī al-Māliki, *'Arīḍ al-Aḥwāzī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Tirmizīy*, juz VI (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), h. 211.

telah menerima *aurād* (wirid) tarekat Syāziliyah dan tarekat Muhammadiyah secara langsung dari Nabi saw. sebagaimana dijelaskan dalam kutipan berikut:

قال سيدي أحمد إجتمعت النبي صلى الله عليه وسلم إجتماعا سوريا ومعه لخضر عليه السلام، فأمر النبي صلى الله عليه وسلم الخضر أن يلقي أذكار الطريقة الشاذلية فلقننيها بحضرتة، ثم قال النبي صلى الله عليه وسلم للحضر عليه السلام ياخيضر لقنه ما كان جامعا لسائر الأذكار والصلوات والاستغفار وأفضل ثوبا وأكثر عددا، فقال له : أي شيء هو يا رسول الله ؟ فقال قل لا إله إلا الله محمد الرسول الله في كل لمحة ونفس عدد ما وسعه علم الله. فقالها وقتلتها بعدهما وكررها صلى الله عليه وسلم ثلاثا ثم قال قل اللهم إني أسألك بنور وجه الله العظيم إلى آخر الصلاة العظيمة ثم قال له قل أستغفر الله العظيم الذي لا إله إلا هو الحي القيوم، غفار الذنوب ذا الجلال والإكرام إلى آخره الاستغفار الكبير، فقلت بعدهما وقد كسبت أورادا وقوة محمدية ورزقت عيونا إلهية، ثم قال صلى الله عليه وسلم يا أحمد قد أعطيت مفاتيح السموات والأرض وهي الذكر المخصوص والصلاة العظيمة والاستغفار الكبير، المرة الواحدة منها بقدر الدنيا والآخرة وما فيها أضعافا مضاعفا.²⁸

Artinya:

Berkata Sayyidi Ahmad (bin Idris), aku berjumpa dengan Nabi saw. sedang bersama Nabi Khaedir a.s. dengan perjumpaan yang nyata. Lalu Nabi saw. memerintahkan kepada Nabi Khaidir a.s. untuk mengajarku zikir-zikir tarekat Syāziliyah, maka diajarkan aku dan Nabi saw. hadir saat itu bersabda, Ya Nabi Khaidir a.s. ajarkan kepadanya semua zikir-zikir, salawat dan istigfar yang lebih afdal untuk dipakainya dengan jumlah banyak. Nabi Khaidir a.s. lalu bertanya, apa yang dimaksud ya Rasulullah ? maka Nabi saw bersabda, ucapkanlah *lā ilāha illallāh muḥammadu al-rasūlullā fi kulli lamḥatin wa nafasīn ‘adada mā wasī’a ‘ilmullāh*. Kemudian Nabi Khaidir a.s. menirukan dan aku menirukannya setelah beliau berdua. Nabi saw. mengulanginya tiga kali. Lalu bersabda sampai akhir salawat *al-azīmiyyah*, wahai Nabi Khaidir a.s. ucapkanlah *Allāhumma innī as’aluka binūri wajhillāh al-azīm* sampai akhir salawat *al-‘azīmiyyah* dan bersabda Nabi saw. wahai Nabi Khaidir a.s. ucapkanlah *astagfirullā al-‘azīm al-laẓī lā ilāha illa huwa al-ḥayyū al-qayyūm gaffār al-ẓunūb zā al-jalāl wa al-ikrām* sampai akhir istigfar *al-kabīr*. Maka aku aku menirukannya sesuai jumlah disebutkan diberikan kepadaku sebagai *awrād* (wirid) kekuatan untuk tarekat Muhammadiyah dan aku mendapatkan penglihatan Ilāhiyah. Lalu Nabi saw. bersabda, Ya Ahmad saya telah memberimu kunci langit dan bumi yaitu zikir khusus dan salawat *al-‘azīmiyyah* serta istigfar *al-kabīr*, membacanya sekali beratnya sama dengan isi dunia dan akhirat secara berlipat ganda.

²⁸Tilmiz min Syaikh Munawir Kirtasana Anjuk, *Sabīl al-Sālikīn wa Anwā’ al-Ṭarīqah fi Indūnisiā*, h. 637-638.

Pada sumber lain dikisahkan bahwa Syekh Aḥmad bin Idris, berjumpa lagi dengan Nabi saw, dan diperintahkan untuk menyampaikan zikir-zikir yang telah diterimanya.²⁹ Berkaitan dengan itulah, sehingga silsilah sanad untuk tarekat Idrisiyyah yang turun ke jalur tarekat Muḥammadīy al-Sanūsīy secara *sugrā* adalah sanad dari Syekh Aḥmad bin Idris langsung kepada Nabi saw.

Demikian pula Abū Bakar ibn Ḥiwār al-Batūkhī salah seorang mursyid dari tarekat Aḥmadiyah di Irāq, bermimpi bertemu dengan Nabi saw. bersama Abū Bakar al-Ṣiddīq. Dalam mimpinya, Ibn Ḥiwār meminta kepada Nabi saw. agar dipakaikan *khirqah*,³⁰ lalu Nabi saw. bersabda bahwa saya nabimu dan ini Abū Bakar adalah gurumu yang memakaikan *khirqah* kepadamu, maka Abū Bakar memakaikan *khirqah* dan sebuah kopiah kepada Ibn Ḥiwār. Selanjutnya Nabi saw bersabda,

يا ابا بكر تحياك سنن أهل الطريقة بعد موتها وتقدم منار ارباب الحقائق من احباب الله بعد دروسها، وفيك تكون المشيخة إلى يوم القيامة وقد هبت نسيمات الله لظهورك وارسلت نفحات الله بقيامك.³¹

Artinya:

Wahai Abū Bakar (Ibn Ḥiwār al-Batūkhī) pada denganmu semua sunnah ahli tarekat yang telah pudar itu akan dihidupkan kembali, cahaya para ahli hakikat orang-orang yang dicintai oleh Allah swt. akan mendapatkan perkembangan setelah punah, padamulah diberikan kepemimpinan tarekat sampai di hari kiamat, angin-angin segar akan berhembus dengan munculnya kamu dan pemberian Allah swt tetap akan dikirimkan oleh Allah swt. dengan bangkitnya kamu dari tidurnya.

Lanjut kisah bahwa ketika Ibn Ḥiwār bangun dari tidurnya, dia dapatkan pakaian *khirqah* yang telah diberikan oleh Abū Bakar.³² Kisah ini sebagai wujud

²⁹Syekh Yūsuf bin Ismā‘īl al-Nabḥānī, *Jāmi’ Karāmāt al-Awliyā’*, Mesir: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 1990), h. 131.

³⁰*Khirqah* dalam tarekat adalah tanda kemursyidan diberikan kepada seseorang yang kelak menjadi mursyid menggantikan gurunya. *Khirqah* bisa dalam bentuk surban, tongkat, atau simbol lain menandakan bahwa dia sebagai mursyid. Lebih lanjut lihat Tilmīz min Syaikh Munawir Kirtasana Anjuk, *Sabīl al-Sālikīn wa Anwā’ al-Ṭarīqah fī Indūnisiā*, h. 21-22.

³¹Syekh Yūsuf bin Ismā‘īl al-Nabḥānī, *Jāmi’ Karāmāt al-Awliyā’*, h. 253.

³²Syekh Yūsuf bin Ismā‘īl al-Nabḥānī, *Jāmi’ Karāmāt al-Awliyā’*, h. 254.

nyata Ibn Hiwār mendapat legalitas dari Nabi saw. untuk menjadi mursyid tarekat melalui mimpi.

Kisah lain adalah Abū al-Khair Ṭinamāt al-Magribī, salah seorang mursyid tarekat al-Suhrawardiyah bahwa suatu saat dia berada di Madinah berpuasa tiga selama hari, kemudian ziarah di Makam Nabi saw dan setelah bersalawat salam kepada Nabi saw., Abū Bakar dan ‘Umar bin Khaṭṭāb menyaksikannya dan berkata kepada Nabi saw., ya Rasulallāh saw malam ini saya bertamu padamu.

Selanjutnya Abū al-Khair pergi tidur di belakang mimbar Nabi saw. Dalam tidurnya dia bermimpi melihat Abū Bakar di sebelah kanan Nabi saw. dan ‘Umar bin Khaṭṭāb berada di kiri. Kemudian datanglah ‘Ali bin Abū Ṭālib menggerakkan badan Abū al-Khair sambil berkata, bangunlah karena Nabi saw. berada di depanmu, maka setelah terbangun dan terjaga betul dia saksikan Nabi saw. berada di depannya dan kepada Abū al-Khair diberikan wasiat dan sepotong roti dari Nabi saw.³³

Lanjutan kisah tersebut di atas, betul pada tangan Abū al-Khair ada roti namun dia tidak jelaskan lebih lanjut wasiat apa yang diberikan untuknya dari Nabi saw. Dalam hal ini, memang bagi kaum sufi dan mursyid untuk hal tertentu ada wasiat dan amalan khusus yang diberikan kepada hanya untuk konsumsi pribadi, tidak disampaikan kepada orang lain, termasuk kepada muridnya tidak disampaikannya demi istiqamah menjaga *sir* amanah dari yang memberinya.

Implementasi Seorang Mursyid Tarekat Bertemu Dengan Nabi Saw Melalui Mimpi

Di antara sekian mursyid tarekat yang penulis telah temui mengaku pernah mimpi bertemu Nabi saw dengan berbagai kisah. Mereka mengemukakan hadis sebagaimana yang telah disyarah sebelumnya, yakni “Barang siapa yang melihatku dalam mimpi, nanti akan melihatku dalam terjaga. Barang siapa yang melihatku dalam mimpi, maka melihatku dalam kebenaran”. Demikian sabda Nabi saw.

³³Lihat Syekh Yūsuf bin Ismā‘īl al-Nabḥānī, *Jāmi’ Karāmāt al-Awliyā’*, h. 264.

Syekh Ahmad Said Lafif Luthfil Hakim, Mranggen berkata,: “Sejak menjadi khalifah Abah saya, Abah Syekh Luthfil Hakim mursyid tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabdiyyah, saya diberi ijazah amalan khusus untuk bisa bertemu dengan Nabi saw. Amalan tersebut saya lakoni bertahun-tahun sampai saatnya setelah Abah saya wafat atau sekira 12 tahun ijazah amalan tersebut saya dawamkan, tibalah saatnya pada tanggal 12 Rabiul Awal 1441 H saat di malam hari setelah tahajjud dan melaksanakan amalan tiba-tiba saya tertidur.”

Entah tertidur atau tetap melaksanakan amalan tadi, saya didatangi seorang yang terlihat sangat tampan, berwajah cerah, bagus bentuk fisiknya, badannya ramping, kepalanya tegak. Saya memberi salam kepadanya Assalamu Alaika ya habiballah ya Nabiyyarrahmah, ya khairal anam wal anbiya. Beliau mengedipkan kedua matanya, kelihatan bulu matanya lentik, kedua alisnya bak bulan sabit bersambung, rambutnya sangat hitam ikal, cambangnya panjang bersambung ke jenggot yang sangat rapih, tidak keriting dan tidak lurus, kulitnya putih bersih kemerah-merahan sambil mengusapkan tangannya di kepala saya. Telapak tangannya sangat lapang dan halus, semua jari-jarinya lurus. Lalu menjawab wa ‘Alaikumus Salam, ajjazzuka haza...³⁴

Setelah wawancara dengan Syekh Ahmad Said Lafif Luthfil Hakim, kembali penulis bertanya untuk memastikan, betulkah itu Rasulullah saw syekh ?. Beliau menjawab dengan isyarat mengangguk, menundukkan kepala lalu menaikkan segera tanpa bicara dan tiba-tiba mengeluarkan air mata sambil berbicara terbata-bata bahwa ijazah yang saya terima dari baginda Rasulullah saw lewat mimpi adalah privasi yang tidak bisa disampaikan kepada siapapun kecuali kelak kepada siapa yang dikehendaki untuk melanjutkan kemursyidan tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabdiyyah yang diterima dari Abahnya, Syekh Luthfil Hakim, dari Syekh Abdul Rahman Menur Mranggen sampai ke Syekh Abdul Qadir Jailani, tuturnya.

³⁴Syekh Ahmad Said Lafif Luthfil Hakim (65 tahun), Musryid Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah, *Wawancara*, Mranggen Demak, Jawa Tengah, tanggal 25 Juli 2016.

Masih ditemukan kisah sufi lain sekaligus mursyid tarekat yang pernah bermimpi bertemu langsung Nabi saw,³⁵ sebagaimana habib Abu Bakar al-Atthas mengatakan bahwa sudah dua kali diberikan karamag bermimpi bertemu dengan Nabi saw. Dirinya menyebutkan bahwa bahwa pertemuannya dengan Nabi saw dikarekan ada ijazah amalan khusus yang diterima dari gurunya. Salah satu amalan itu adalah merutinkan salawat 10 ribu kali dalam sehari. Habib Abu Bakar al-Atthas berkata, itu saya bermimpi dengan Rasulullah saw ada di hadapan saya dan wajah beliau persis seperti apa yang ketahui, wajahnya, alisnya, matanya, pipinya segalanya saat menghembuskan nafasnya saya segera menghirupnya. Itu saja, tidak pesan pada awalnya, Namun saat bertemu lewat mimpin yang kedua kalinya, saya disampaikan sesuatu.³⁶

Selanjutnya Habib Shaleh al-Hamid Purwodadi mengatakan bahwa “Saya saat bertemu dengan Rasulullah saw sangat singkat dalam hitungan tidak sampai satu menit namun hanya konsumsi pribadi yang tidak bisa saya ceritakan kepada orang lain,”³⁷ tegasnya.

Dalam catatan Syahar Mayang salah seorang murid tarekat Syāziliyah, mengkisahkan bahwa Syekh Mustamin Arsyad mursyid tarekat al-Syāziliyah yang juga pernah mendapat amanah sebagai ketua MUI Makassar dan Dosen UIN Alauddin Makassar, pernah bermimpi bertemu dengan Nabi saw. Syahar Mayang menulis kisah tersebut sebagai berikut:

Sewaktu guru kami Syekh Mustamin Arsyad berada di tanah suci tepatnya saat bertawaf di sisi Kakbah, hari Jumat/02 April 2012, pukul 14.21 waktu setempat beliau oleh sebagian orang menyaksikan mengatakan Syekh Mustamin telah wafat,

³⁵Lihat kisah para sufi yang pernah bermimpi bertemu dengan Nabi saw. dalam Syekh Yūsuf bin Ismā‘īl al-Nabḥānī, *Jāmi’ Karāmāt al-Awliyā’*, h. ج-ب (halaman *fihris*, daftar isi kitab).

³⁶Habib Abu Bakar al-Atthas (65 tahun), *Wawancara*, Banjarmasin Kalimantan Timur, tanggal 15 April 2018. Wawancara ini penulis lakukan saat Jamiyah Ahlit Thariqah al-Muktbarah al-Nahdliyah (Jatman) mengadakan Multaqa Sufi ke ke-12 Asrama Haji Banjarmasin yang dihadiri perwakilan masyaikh tarekat se-Indonesia, 13-16 April 2018.

³⁷Syekh Habib Saleh al-Hamid (60 tahun) Mursyid Tarekat Alwiyah, *Wawancara*, Purwodadi, Grobongan, Jawa Tengah, tanggal 28 Juli 2016.

sebagian lagi menyatakan sementara tertidur. Pukul 16.00 beliau terbangun dan setelah kembali ke tanah air, sebulan setelahnya, yakni Selasa/04 Mei 2012 di Mesjid Telkom Makassar oleh Syekh Mustamin menceritakan kepada murid-muridnya tentang pengalamannya di tanah suci, beliau bertemu dengan Nabi saw. dan Abū Ḥasan al-Syāzili. Dalam pertemuannya itu, Syekh Mustamin diberikan beberapa wasiat dan amanah untuk mengembangkan tarekat Syāziliyyah.³⁸

Selain yang telah dikisahkan, beberapa mursyid tarekat di Jawa dan di Sulawesi Selatan khususnya di Makassar, penulis telah temui dan menanyakan pengalaman spiritual mereka tentang *al-ru'yah al-ṣādiqah*. Jawaban yang penulis temukan, mereka mengakui telah bertemu dengan Nabi saw. dan menjelaskan bahwa mimpinya seorang mursyid tarekat bertemu Nabi saw. melalui mimpi menjadi salah satu syarat tersambungannya silsilah sanad keilmuan dan ketarekahan seorang mursyid.

Habib Puang Makka berdasarkan hasil wawancara penulis, beliau telah mengkisahkan secara utuh pertemuannya dengan Nabi saw., namun beliau mengamatkan agar hal ini jangan dicerita dan publish untuk menghindari riya'. Beliau hanya menyampaikan kepada penulis bahwa,

Syarat seseorang untuk menjadi mursyid adalah pernah bertemu dengan Nabi saw. melalui mimpi yang disebut *ru'yah al-ṣādiqah*. Semua mursyid pasti pernah mengalami hal itu dengan ketentuan mengamalkan ijazah yang diterima dari syekhnya, yakni sebelum tidur harus bersih dari hadas, tidak terlepas dari wudu kemudian berbaring menghadap kiblat sambil membaca surah al-Ikhlās 3 kali, surah al-Baqarah sampai ayat 5. Muawwizatain, Membaca basmalah 21 kali, membaca Subhanallah 33 kali, Alhamdulillah 33 kali, Allahu Akbar 33 kali, Salawat 10 kali, lanjut membaca Allahu 3x rabbi, la usyrik bihi sytain iinaa ala kulli syain kadir, kemudian membaca doa *bismikallahumma ahya wabismika amut...* lalu memejamkan

³⁸Syahr Mayang, "Tausiah Syekh Mustamin Arsyad kepada Jamaah" (Kertas Catatan Pengajian disampaikan Syekh Mustamin Arsyad, Mesjid Telkom Makassar, 04 Mei 2012), h. 1.

mata sambil mendawamkan zikir *La Ilaha Illallah* yang tidak terhitung jumlahnya sampai tertidur.³⁹

Hasil wawancara di atas menegaskan bahwa syarat seorang mursyid adalah pernah bermimpi bertemu dengan Nabi saw. Seseorang yang belum mengalami *ru'yah al-sādiqah* tidak dapat dianggap sebagai mursyid. Memang menjadi dambaan setiap muslim khususnya bagi para sufi dan mursyid tarekat karena rasa mahabahnya, sehingga selalu merindukan bertemu dengan Nabi saw. Mereka yang bertemu Nabi saw merupakan sufi dan mursyid tarekat pilihan Allah swt. karena kedekatannya dengan Nabi saw. maka mereka yang dalam mimpinya didatangi Nabi saw. merupakan suatu pertanda baik bagi dirinya dan merupakan anugerah yang sangat besar dan kemuliaan khusus baginya, karena tidak semua orang bisa bermimpi bertemu Nabi saw.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dipahami bahwa *al-ru'yah al-sādiqah*, bermimpi bertemu dengan Nabi saw. bagi seorang mursyid dapat dibenarkan. Pengakuan mereka tentang mimpinya bertemu dengan Nabi saw. dianggap suatu kebenaran dan kejujuran, diyakini mereka tidak berdusta dan hal ini dapat dikatakan sebagai riwayat yang bersifat *mutawātir* karena semua mursyid tarekat berikut kisah-kisah perjalanan spiritual mereka sebagaimana yang telah dijadikan sampel dalam uraian ini, memiliki banyak rujukan yang sahih dan dapat dipertanggungjawabkan keberannya.

Bahkan menurut Habib Luthfi sebagaimana yang ditulis Habib Muhdor Ahmad Assegaf bahwa bertemu Nabi saw bukan saja bisa melalui mimpi tetapi juga memungkinkan secara langsung, yakni dalam keadaan terjaga diistilahkan dengan *yaqazatan* melalui *kasyf* terjadi seketika, melihat Nabi saw seperti saat berhadapan dengan orang lain, saudara, guru atau lainnya tiba-tiba yang tampak dari wajah

³⁹Syekh Sayyid Abd. Rahim Assegaf Puang Makka, (64 Tahun), Mursyid Tarekat Khalwatiyah, *Wawancara*, Jl. Baji Bicara Makassar, 13 April 2019.

orang lain itu adalah wajah mulia Nabi saw.⁴⁰

Lebih lanjut Puang Makka menegaskan ulang bahwa bertemu dengan habibullah, kekasih Allah swt, Nabi saw di dunia ini selain melalui memimpikan diri sendiri juga bisa melalui mimpi bersama orang lain, dan mimpi itu benar adanya, adalah kenyataan bisa terjadi benar-benar bertemu dengan Nabi saw.

Saat pengajian takhassus yang dihadiri beberapa jamaah Khalwatiyah pada malam Senin, tanggal 12 Rabiul Awwal 1438 H, atau 12 Desember 2016, Puang Makka bersumpah, *Wallahi wa Billahi* saya bermimpi bertemu dengan guru saya, Habib Luthfi bersama Nabi saw.

Puang Makka mengkisahkan bahwa di daerah padang pasir yang tandus, di tengahnya ada sebuah bangunan rumah berbentuk kotak persegi, yang di sekelingnya ada ribuan orang berkumpul. Kepada mereka puang Makka bertanya, ada apa ini ?. Mereka menjawab bahwa di dalam rumah itu ada Nabi saw.

Puang Makka berusaha mendekat ke rumah itu dari arah depan, namun demikian padatnya dan sesak, maka tidak dapat menembus kerumunan orang untuk sampai ke rumah tersebut yang menurut mereka bahwa ada Nabi saw di dalamnya.

Puang Makka kemudian berjalan keliling memutar dengan cara melawan arah jarum jam, tetapi di samping kiri dan kanan rumah itu sama padatnya tadi, tetap tidak dapat ditembus, tidak ada sedikitpun celah jalan.

Puang Makka lalu bergegas mengambil rute lain dan berjalan cepat bagaikan sedang bertawaf, maka sampailah puang Makka di belakang rumah tersebut dan ternyata tidak ada satu orang pun di sana. Bagian belakang rumah itu tidak satupun orang, Puang Makka hanya melihat ada pintu kecil yang tertutup rapat.

Setelah berusaha mendekat ke pintu dengan jarak sekira sisa empat meter, tiba-tiba pintu itu terbuka dan ternyata yang membukanya adalah Habib Luthfi, mengenakan celana panjang putih dan baju kaos putih tanpa kerah.

⁴⁰Pernyataan Habib Luthfi tersebut ditulis oleh Muhdor Ahmad Assegaf, *Cahaya dari Nusantara Maulana Habib Luthfi bin Yahya; Catatan Kekaguman dan Kecintaan Seorang Santri* (Pemalang: Abna' Seiwwun, 2020), h. 289.

Habib Luthfi saat itu sambil terseyum kepada Puang Makka dibalik pintu, secara spontan Puang Makka berteriak, Abaaaah... sembari berlari mendekat, namun di saat itu Habib Luthfi merapatkan jari telunjuk ke mulutnya sebagai isyarat agar Puang Makka diam, jangan berteriak.

Puang Makka kemudian memeluk dan mencium perut Habib Luthfi. Sambil mencium perutnya, tiba-tiba Habib Luthfi mengarahkan tangannya ke atas, memegang ubun-ubunnya Puang Makka tanpa bicara.

Beberapa menit kemudian setelah itu, Habib Luthfi memberi isyarat dengan menepis tangannya agar Puang Makka segera pergi meninggalkan tempat. Setelah Puang Makka beranjak hendak pergi sekira dua langkah berjalan mundur, Habib Luthfi kemudian menutup pintu tersebut.

Setelah mengalami mimpi yang sangat indah itu, mimpi sakral yang benar-benar menyenangkan hati akhirnya Puang Makka terbangun seiring dengan bacaan lantunan ayat suci al-Qur'an kedengaran dari corong mesjid petanda masuknya waktu subuh.

Puang Makka merahasiakan mimpi tersebut bertahun-tahun, namun gejala hatinya tidak tertahan lagi untuk menayakan takwil prihal mimpinya kepada Habib Luthfi. Tahun 2020, berangkatlah Puang Makka ke Pekalongan untuk menemui gurunya. Di lantai dua kamar kediaman gurunya, Habib Luthfi ketika itu seorang diri, diceritakanlah prihal mimpinya Puang Makka kepada gurunya. Sesaat setelah mendengar kisah mimpi tersebut, Habib Luthfi tersenyum dengan senyuman khasnya lalu memeluk Puang Makka.

Dalam pelukan erat itu, Puang Makka bertanya. Abah, bolehkah mimpi ini saya ceritakan ke jamaah saya ? Puang Makka khawatir jangan sampai jika diceritakan akan tersebar dan bisajadi menjadi bahan fitnah.

Mendengar pertanyaan Puang Makka tersebut, tiba-tiba Habib Luthfi tertunduk sambil membaca salawat. Kemudian Habib Luthfi berucap, menjawab "silahkan", Habib Puang boleh menyampaikan (mimpi tersebut) kepada orang lain.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat 68 hadis yang berkaitan dengan ru'yah al-ṣādiqah, yaitu mimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW. Hadis-hadis ini, yang tidak hanya sahih tetapi juga dapat dikategorikan sebagai mutawathir, diriwayatkan oleh lebih dari 200 sahabat, melalui mukharrij, dan tercatat dalam kitab-kitab hadis al-muktabarah. Temuan ini mengukuhkan keotentikan dan pentingnya ru'yah al-ṣādiqah dalam tradisi Islam, khususnya di kalangan kaum Sufi, di mana mimpi bertemu Nabi dianggap sebagai indikasi telah mencapai maqam waliyullah dan merupakan syarat bagi seorang mursyid tarekat.

Ru'yah al-ṣādiqah, yang berarti bertemu dengan Nabi Muhammad SAW melalui mimpi, telah dialami oleh banyak ulama sufi terdahulu hingga mursyid tarekat masa kini. Beberapa di antaranya termasuk Syekh Aḥmad bin Idris dari tarekat Idrisiyyah, Syekh Abū Bakar ibn Ḥiwār al-Batūkhī dari tarekat Aḥmadiyah, dan Syekh Abū al-Khair Ṭinamāt al-Magribī dari tarekat al-Suhrawardiyah. Penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa mursyid tarekat kontemporer, seperti Habib Luthfi Ali bin Yahya, Syekh Ahmad Said Lafif Luthfil Hakim, Habib Saleh al-Hamid, Syekh Abubakar al-Atthas, dan Syekh Sayyid Abd. Rahim Assegaf, telah mengalami ru'yah al-ṣādiqah, menegaskan relevansi fenomena ini dalam praktik spiritual kontemporer.

Kesimpulan artikel ini menguatkan pandangan bahwa mimpi bertemu Nabi Muhammad SAW oleh mursyid tarekat bukanlah fantasi atau rekayasa, tetapi merupakan kebenaran yang tidak dapat dibantah. Tradisi mimpi bertemu Nabi, yang dialami oleh para wali dan mursyid tarekat, adalah manifestasi otentik dan hakiki dari pengalaman spiritual mereka. Hal ini menandai pentingnya ru'yah al-ṣādiqah dalam konteks spiritual dan keagamaan, memperkaya pemahaman tentang praktik dan pengalaman tasawuf serta menegaskan kontinuitas dan validitas tradisi sufi hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abadīy, Abū al-Ṭayyib Muḥammad Syam al-Haq al-Aẓīm. *‘Awn al-Ma’būd Syarḥ Sunan Abū Dāwūd*, jilid VI. Bairut: Dār al-Fikr, 2012.
- al-Asqalānī, Aḥmad bin ‘Ali bin Ḥajar. *Fath al-Bāriy bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, jilid IX. Beirut: Dār al-Fikr wa Maktabah al-Salāfiyah, t.th.
- Assegaf, Muhdor Ahmad. *Cahaya dari Nusantara Maulana Habib Luthfi bin Yahya; Catatan Kekaguman dan Kecintaan Seorang Santri*. Pemalang: Abna’ Seiwn, 2020.
- al-Bukhāriy, Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah bin al-Bardizbāt. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, juz IV dan VI. Beirut: Dar al-Fikr, 2000
- al-Damīnī, Muṣfir. *Maqāyis Naqd Mutūn al-Sunnah*. Riyād: Jam‘iyah Ibn Su‘ūd, 2004.
- al-Gumāri, Muhammad Ṣādiq. *al-Intiṣār li Ṭarīqat al-Ṣūfiyah*. Cet. I; Kairo: Maktabah al-Tawfiqiyah, 1972.
- Ibn ‘Arabī al-Māliki, *‘Arīḍ al-Aḥwāzi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Tirmiziyy*, juz VI. Beirut: Dār al-Fikr, 1990.
- Ibn Mājah, Abū ‘Abdillāh Muḥammad Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*, juz IV. Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- Ibn Sa‘ad, Muḥammad. *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, juz II. Leiden: E.J. Brill, 1322 H.
- Idarah Aliyah Jam‘iyah al-Muktabarah al-Nahdliyah, *Tarekat al-Muktabarah*. Pekalongan: Kansuz Shalawat, 2018.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- al-Jailānī, Sayyid Abd al-Qādir. *Al-Fathu al-Rabbāni wa al-Faiḍ al-Raḥmāniy*. Bairūt: Dār al-Fikr, 2005.
- al-Jazarī, Muḥyi al-Dīn Ibn al-‘Aṣīir. *Al-Nihāyah fī Garīb al-Ḥadīṣ wa al-Aṣar*, jilid I. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1998
- al-Kalābāziy, Abū Bakar Muḥammad. *al-Ta‘arruf Limaḥab Ahl al-Taṣawwuf*. Cet. I; t.t.: Maktab al-Kulliyāt al-Azhāriyah, 1969.
- al-Kamsyakhanāwi, Syekh Aḥmad. *Jāmi’ al-Uṣūl fī al-Awliyā’*. Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1306 H.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, 2012.
- al-Māliki, Ibn ‘Arabī. *‘Arīḍ al-Aḥwāzi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Tirmiziyy*, juz VI. Beirut: Dār al-Fikr, 1990.
- al-Nabḥānī, Syekh Yūsuf bin Ismā‘īl. *Jāmi’ Karāmāt al-Awliyā’*, Mesir: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 1990.

- al-Naisabūriy, Abū al-Qāsim ‘Abd al-Karīm bin Hawāzin al-Qusyairī. *Risālat al-Qusyairiyah fī ‘Ilm al-Taṣawwuf*. Mesir: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 1990.
- al-Nawāwiy, Abū Zakariyah Yaḥya bin Syaraf. *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawāwiy*, juz IV dan VIII. Mesir: al-Maṭba‘at al-Miṣriyyah, 2000
- Ridwan, Nur Khalik. *Suluk dan Tarekat; Jalan Mengenal dan Mendekatkan diri kepada Allah*. Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- al-Sibāi, Muṣṭāfa. *Al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī’ al-Islāmi*. t.t: Dār al-Qawmiyah, 1977.
- al-Sijistāniy, Abū Dāwud Sulaymān bin al-Asy‘aṣ *Sunan Abū Dāwud*, juz III. Bairut: Dar al-Fikr, 2020.
- Tilmīz min Syaikh Munawir Kirtasana Anjuk, *Sabīl al-Sālikīn wa Anwā‘ al-Ṭarīqah fī Indūnisia; Resume Muktamar Sufi Internasional*. Cet. I; Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2020.
- Wensinck, et al, Arnold John. *Concordance et Indices De Ela Tradition Musulmanne*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu‘ad ‘Abd. al-Baqy dengan judul *al-Mu‘jam al-Mufahras Li Alfaz al-Hadts al-Nabawy*, juz IV. Leiden: E. J.Brill, 1936